

ABSTRAK

Revitalisasi Jalan Tunjungan di Surabaya memperlihatkan sebuah fenomena urban dalam memenuhi tuntutan dari perkembangan urban. Bersamaan dengan perkembangan zaman, Jalan Tunjungan menghadapi tantangan-tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan perkotaan sebagai ruang urban yang memiliki konteks sejarah. Sebagai konsekuensinya, perkembangan dari sebuah kawasan urban berdampak pada dinamika produksi ruangnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor bagaimana ruang urban dihidupkan kembali untuk memenuhi tuntutan dari perkembangan urban melalui praktek dari produksi ruang. Penelitian ini berfokus pada bagaimana produksi ruang sosial di Jalan Tunjungan diproduksi melalui proses revitalisasinya dan bagaimana pengguna ruang ini menerima perubahan tersebut sebagai hasil dari revitalisasi itu sendiri. Penelitian ini akan menggunakan perspektif dari teori Henri Lefebvre tentang produksi ruang yang menjelaskan beberapa fase melalui perjalanan sejarah Tunjungan dan dialektika tiga dimensi dari produksi ruang. Saya menemukan bahwa proses revitalisasi di Tunjungan yang cenderung mevisualisasikan segalanya terlihat estetik atau “*Instagrammable*”, dapat dipahami sebagai perwujudan dari ruang yang memiliki keterkaitan dengan oposisi dialektis yang melibatkan dua peran aktif antara pemerintah dan pengguna ruang tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi di Jalan Tunjungan mengkontruksi sebuah pembaharuan dari kawasan ini yang berakibat pada jatuhnya ruang ke dalam ruang dialektika dan memperluas kemampuan ruang itu sendiri untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan dari penggunaan dan pengalaman yang terjadi dalam ruang tersebut.

Kata Kunci: Jalan Tunjungan, Produksi Ruang, Revitalisasi Perkotaan, Ruang Sosial, Etnografi

ABSTRACT

The revitalization of Tunjungan street in Surabaya shows an urban phenomenon in fulfilling the demands of urban development. Along with the development of the era, Tunjungan street faces the challenges in balancing the urban needs as an urban space which has a historical context. As a consequence, the development of Tunjungan street impacts on the dynamics of its space production. This study aims to explore how urban space is revived for fulfilling the demands of urban development through the practice of production of space. This study will focus on how the production of social space in Tunjungan is produced through its revitalization and how the user perceives the changes as the result of the revitalization process. This study will use the perspective of Henri Lefebvre's theory about the production of space which explains some phases through the Tunjungan historical journey and three-dimensional dialectics in space production. I find that the revitalization process in Tunjungan which tends to visualize everything that looks aesthetics or “*Instagrammable*”, can be understood as the manifestation of space that has interrelatedness in dialectical opposition which involves two active roles between the government and the user of this space. Therefore, revitalization in Tunjungan constructs a renewal of urban area which makes this area fall into dialectics space and extends the ability of its space to determine the possibilities of use and experience.

Keywords: Tunjungan street, Production of Space, Urban revitalization, Social Space, Ethnography